

**MANAJEMEN KONFLIK PERANG SUKU OLEH BADAN KESATUAN
BANGSA DAN POLITIK DI DISTRIK
KWAMKI NARAMA KABUPATEN MIMIKA**

Brian A . Onawame

NPP. 29.1728

Asdaf Kabupaten mimika provinsi papua tengah

Program Studi politik Indonesia terapam

Email: bobaldokafiar@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr.Tri Raharjanto S.STP,M,Si,MH

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Mimika Regency is one of the regions in Indonesia that still has various kinds of problems. One of the problems that has existed and is still happening is tribal wars. The inter-tribal wars that have occurred in Timika Regency in recent years are also inseparable from these main problems. Therefore, **Purpose** local governments need to be active in preventing a tribal war conflict that can cause many people to become victims in a conflict. In addition, the purpose of this study is to determine the factors that cause tribal war conflicts and to know the local government's strategy in overcoming tribal war conflicts in Mimika Regency. **Method** In this study using qualitative methods with descriptive writing and deductive approach. The author uses the technique of observation, interviews, and documentation. The data that has been collected is then analyzed by collecting data, analyzing data, and drawing conclusions. **Result** The results that the authors get from this study are the factors of tribal war conflicts, namely suspicion, egoism, value conflicts, ineffective communication and social jealousy. In this case the local government strategy in overcoming the problem of tribal wars is a sociocultural approach, negotiation and mediation. **Conclusion** The author suggests that the government should not only pay attention to people who are not indigenous Papuans, but also to the indigenous people of Papua. And the Regional Government is more sensitive to problems that arise in the Mimika Regency community considering that the Mimika Regency community is so diverse in ethnicity and culture that later in the conflict resolution process there will be no disappointment over the decisions made

Keywords : conflight, conflight management, Tribal War

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP):

Kabupaten Mimika merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih menyimpan berbagai macam permasalahan dan salah satu masalah yang sampai sekarang telah ada dan masih terjadi adalah perang suku. Oleh karena itu pemerintah daerah perlu aktif dalam pencegahan suatu konflik perang suku yang dapat menyebabkan banyak warga yang menjadi korban dalam suatu konflik tersebut. Selain itu, . **Tujuan** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik perang suku dan mengetahui strategi pemerintah daerah dalam mengatasi konflik perang suku di Kabupaten Mimika. **Metode:** Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penulisan dekriptif. Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil yang penulis dapatkan dari penelitian ini adalah faktor terjadinya konflik perang suku yaitu sikap kecurigaan, egoisme, konflik nilai, komunikasi yang tidak efektif dan kecemburuan sosial. Dalam hal ini strategi pemerintah daerah dalam mengatasi masalah perang suku yaitu dengan pendekatan sosiokultural, negosiasi dan mediasi. . **Kesimpulan:** Penulis menyimpulkan agar pemerintah tidak hanya memberikan perhatian kepada masyarakat yang bukan suku asli Papua, melainkan juga kepada masyarakat asli Papua. Dan Pemerintah Daerah lebih peka terhadap masalah yang timbul di masyarakat Kabupaten Mimika mengingat bahwa masyarakat Kabupaten Mimika begitu beragam suku dan budaya agar nantinya dalam proses penyelesaian konflik tidak akan ada kekecewaan atas keputusan yang dibuat

Kata Kunci :konflik, manajemen, Perang Suku

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah konflik di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik Karena wujudnya sebagian besar telah mengarah suatu kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat. Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan membuat konflik. Konflik sebagai saluran akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang lain . Konflik merupakan suatu dilema yang dialami individu atau kelompok. Selama ini kebanyakan orang memandang konflik dalam dua hal, yaitu sebagai hal yang natural, normal, dibutuhkan dan tak dapat dielakan dan sebagai suatu problem yang harus diatasi. Namun selama ini *image* terhadap konflik terkesan negatif, artinya konflik selalu diidentikan dengan permasalahan, kekerasan, tidak menyenangkan, penderitaan, dan perang . Definisi konflik sangat kompleks dan beragam tergantung bagaimana tempat dan persepsi terhadap konflik tersebut. menurut Rubin, dkk (dalam Isenhardt & Spangel, 2000) “konflik diartikan sebagai persepsi terhadap kepentingan berbeda”. Menurut Swanström dan Weissmann (2005) “konflik adalah perbedaan persepsi terhadap suatu isu oleh dua kelompok pada waktu yang sama.”

Wallensteen (dalam Swanström & Weissmann (2005) mendefinisikan konflik secara umum, ia mengatakan bahwa “konflik adalah situasi dimana ada dua atau lebih kelompok yang menginginkan sumber yang langka pada waktu yang sama.” Sumber langka tidak hanya berorientasi secara ekonomi saja, tetapi sejarah, lingkungan dan keamanan. Konflik perang suku sudah terjadi sejak zaman nenek moyang dan merupakan tradisi setiap suku di wilayah pegunungan untuk bertahan hidup. Konflik sosial yang terjadi di Papua sangat beragam dan mencakup semua lini kehidupan, mulai dari aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi. Konflik sosial yang terjadi di Papua beberapa tahun belakangan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan tersebut. Konflik sosial utamanya dipicu oleh perbedaan suku, budaya dan golongan atau kelompok, sesuai dengan karakteristik yang dianggap sebagai salah satu permasalahan yang dapat merugikan dan mengganggu bahkan melanggar aturan dan norma yang berlaku pada suku-suku yang ada.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kabupaten Timika merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih menyimpan berbagai macam permasalahan. Salah satu masalah yang sampai sekarang telah ada dan masih terjadi adalah perang suku. Perang antarsuku yang terjadi di Kabupaten Timika pada beberapa tahun belakangan ini juga tidak terlepas dari pokok permasalahan tersebut, utamanya adalah perang suku yang dipicu oleh perbedaan suku, budaya dan golongan atau kelompok, sesuai dengan karakteristik dan dianggapnya sebagai salah satu permasalahan yang dapat merugikan dan mengganggu bahkan melanggar aturan dan norma yang berlaku pada suku-suku yang ada. Salah satunya terjadi pada tahun 1997 di Tembagapura (wilayah suku Amungme) antara suku Amungme dengan Suku Dani dan Damal yang menjadi Awal dari munculnya perang suku. sebelumnya jarang terjadinya perang suku di kabupaten Mimika. Perang suku tersebut bersamaan dengan pengelolaan dana satu persen (1%) yang bersumber dari PT Freeport Indonesia. Kehadiran Pt Freeport Indonesia itulah semua suku berdatangan di kabupaten Mimika dengan tujuan bekerja dan mencari nafkah di perusahaan tersebut, kemudian saling bertemu dan saling berkenalan antar satu suku dan suku lainnya. Dari sinilah perang antar suku yang muncul dan berkepanjangan Pada tahun 2014 terjadinya perang suku antara Suku Dani dan Suku Moni yang terlibat saling serang di Kampung Mimika Gunung, Jayanti, Distrik Kuala Kencana, Kabupaten Mimika. Kronologi perang suku yang dilakukan oleh suku kerabat yaitu suku Moni dan suku Dani dipicu karena perebutan hak atas tanah. Perang suku pada tahun 2014 berlangsung hingga enam bulan merenggut korban 21 orang. Perang suku berakhir dengan proses “pematahan panah” dan “pembayaran kepala” korban perang sesuai tradisi perang suku yang berlaku. Satu korban dibayar sebesar 500 juta sesuai kesepakatan kepala perang saat itu.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, dilakukan oleh Yulianus Payzon Aituru mahasiswa Program Studi Magister dari Universitas Gadjah Mada dengan judul “Penyelesaian Konflik Antar Suku dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah” memiliki kesamaan membahas tentang konflik yang ada di Kabupaten Mimika dan perbedaan penelitian tersebut adalah peneliti

tersebut menganalisa Human Security dalam Perang antar suku di kabupaten Timika Kedua, penelitian dilakukan oleh Odi Murib Mahasiswa Universitas Samratulangi dengan judul “Peranan Kepala Suku dalam Penyelesaian Perang Antarsuku di Kabupaten Timika Kajian dari Segi Hukum Adat”. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah Membahas tentang konflik perang suku di mimika. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah Mengetahui peran kepala suku dalam penyelesaian perang suku di kabupaten mimika kajian dari segi hukum adat. Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Krinus Kum mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Perang Antar Suku Dan Resolusi Konflik Di Kabupaten Mimika Papua”. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah Membahas tentang konflik perang suku di mimika. Perbedaan penelitian tersebut adalah memahami benturan kepentingan antar suku dalam konflik dan juga untuk memahami proses resolusi konflik di Kabupaten Mimika. Keempat, penelitian Wilhelmus Wanmang dari Program Studi Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan judul penelitiannya “Makna Konflik Intergroup dan Perdamaian Pada Suku Amungme” memiliki persamaan yaitu Membahas tentang konflik perang suku di mimika sedangkan perbedaannya yaitu meneliti makna konflik intergroup dan perdamaian bagi suku Amungme

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

faktor terjadinya konflik perang suku di Kabupaten Mimika Sikap Kecurigaan Salah satu sebab perang antar suku atau peran adat di Kabupaten Mimika di antaranya adalah kecurigaan. Hal ini merupakan suatu sikap atau pengambilan keputusan yang di ambil oleh setiap individu atau kelompok masyarakat yang kurang tepat. Sikap Egoisme Sikap egoisme dalam penulisan ini, bahwa dalam kehidupan masyarakat belum memiliki berinteraksi yang baik atau tidak hendak saling melengkapi satu dengan yang lain Konflik Nilai Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat. Nilai dapat dijadikan dsar pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan.

1.5 Tujuan.

Untuk mengetahui faktor penyebab konflik perang suku di Kabupaten Mimika Provinsi Papua dan Untuk mengetahui upaya pemerintahan daerah dalam mencegah konflik perang suku di Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah.

II. METODE

Pendekatan Penelitian Menurut Sugiono (2009) menyatakan bahwa Pendekatan penelitian merupakan suatu cara yang dapat memahami suatu objek penelitian dengan memandu peneliti dengan urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi teknik dan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kualitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Menurut Bogdan dan Taylor “metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati”. Sejalan dengan definisi tersebut, Jane Richie mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif

adalah upaya untuk menyajikan dunia social dan perspektifnya didalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti”. Penelitian kualitatif cenderung lebih berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial/manusia. Kerangka penulisan penelitian kualitatif pada dasarnya mengacu pada kerangka penulisan ilmiah. Hanya saja, pada bagian-bagian tertentu akan berbeda, tergantung pada tendensi untuk mengungkapkan apa pada penelitian dimaksud Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu :

“Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”. Dimana untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, penulis mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data dilapangan dengan mencari data-data yang ada yaitu penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas. Peneliti akan mendapatkan data-data yang berkaitan tentang manajemen Konflik Perang Suku oleh badan kesatuan bangsa dan politik di distrik Kwamki Narama Kabupaten Mimika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku objek yang diamati. Data tersebut kemudian dikembangkan dalam paparan yang selanjutnya dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Partisipasi dalam Perencanaan

Hal ini merupakan suatu sikap atau pengambilan keputusan yang di ambil oleh setiap individu atau kelompok masyarakat yang kurang tepat. Perbuatan-perbuatan yang tidak terstruktur dan tidak terhormat terhadap sesama yang selalu dilakukan oleh masyarakat di sana. Artinya, sikap dan mental seseorang terhadap yang lain sangat tidak dipercaya atau saling tidak percaya antara sesama mereka. Berdasarkan hal inilah yang kemudian kerap kali muncul perang antar suku atau perang adat. Dari sikap kecurigaan di dukung dengan tuduhan yang tinggi, sehingga kemudian terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan oleh banyak orang. Dalam wawancara dengan Kepala Kampung Mikorima yang berpendapat bahwa : Seseorang yang memiliki sikap kecurigaan yang tinggi atau dipengaruhi dengan sikap kecurigaan, meskipun mereka tidak atau belum memiliki bukti secara autentik Seperti misalnya hasil otopsi dari pihak rumah sakit dan pihak kepolisian. Tapi masyarakat tidak yakin dengan hasil tersebut, karena sudah menguasai atau memnuhi dirinya dengan sikap kecurigaan yang tinggi. Dalam pendapat tersebut dapat dijelaskan dampak dari kecurigaan itulah yang kerap kali menimbulkan konflik berkepanjangan kemudian sangat sulit menciptakan harmonisasi, kenyamanan, kerukunan, dan ketenangan dalam kehidupan sosial Sikap egoisme dalam penulisan ini, bahwa dalam kehidupan masyarakat belum memiliki berinteraksi yang baik atau tidak hendak saling melengkapi satu dengan yang lain. Bahkan tidak saling membutuhkan, sehingga mau membuat apa saja bebas. Terutama terkait dengan sejak dulu kehidupan masyarakat suku Amungme dan masyarakat pegunungan tengah pada umumnya, tempat tinggal masyarakat ini terpencar hidup sendiri-sendiri per keluarga. Dan mereka menganggap bahwa di alam ini tidak ada orang lain, yang ada adalah dirinya saja. Hal ini terjadi karena memang belum tahu dunia lain, sehingga ketika itu masyarakat saling ketemu antara masyarakat yang satu dengan yang lain pasti saja terjadi perang. Menurut Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik yang menjelaskan bahwa : Berkaitan dengan konflik berkepanjangan yang kerap terjadi di Papua, berawal dari

perilaku atau perbuatan seorang individu. Individu yang biasanya hidup sendirian, tidak suka berinteraksi dengan sesama yang lain, tidak pernah berkumpul bersama-sama dalam kelompok, tidak pernah melibatkan dalam kesatuan masyarakat atau dalam organisasi masyarakat, tidak pernah menghadiri pertemuan-pertemuan penting yang kaitannya dengan kepentingan bersama masyarakat setempat, pokoknya melakukan cuekan dengan segala sesuatu yang sebenarnya kepentingan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Melalui pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat individu yang kehidupannya seperti yang di jelaskan di atas, inilah yang kemudian menimbulkan atau menciptakan konflik. Tapi persoalannya adalah semua masyarakat melibatkan meskipun sepele masalahnya yang bisa menyelesaikan dalam keluarga itu sendiri.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dalam wawancara tersebut penulis Yulianus Payzon Aituru (2009) Penyelesaian Konflik Antar Suku dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah metode kemungkinan serangan dari luar maupun pemberontakan dari dalam. Odi Murib (2015) Peranan Kepala Suku dalam Penyelesaian Perang Antarsuku di Kabupaten Timika Kajian dari Segi Hukum Adat Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif Perang antar suku bukanlah suatu peristiwa baru dalam perjalanan sejarah masyarakat Kabupaten Timika karena sebelum masuknya pengaruh asing di Tanah Amungsa, perang antar suku sudah ada dan sering berlangsung antar suku maupun dalam tingkat konfederasi (sesama suku) atau lebih dikenal dengan Perang saudara Krinis Kum (2019) Perang Antar Suku Dan Resolusi Konflik Di Kabupaten Mimika Papua Pengumpulan data dengan pendekatan yang telah digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah kualitatif menurut masyarakat perang antar suku merupakan alamiah jadi tidak bisa dihindari dari permasalahan apapun dalam kehidupan manusia di dunia termasuk suku-suku yang berperang di Mimika. Dan dalam perang antar suku biasanya mencari bukti siapa yang benar dan siapa yang salah. Di sisi lain, perang antar suku dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, aparat keamanan (TNI/Polri), maupun PTFI untuk kepentingan politik, ekonomi, jabatan/posisi Wilhelmus Wanmang (2019) Makna Konflik Intergroup dan Perdamaian Pada Suku Amungme Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menunjukkan bahwa konflik intergroup (perang suku) sebagai sesuatu yang mematikan dan menyebabkan hilangnya nyawa manusia, harta benda serta lemahnya pemerintah, pihak keamanan dan penegak hukum dalam menangani konflik menimbulkan konflik berkepanjangan. Pemerintah menjadi agen perdamaian, tradisi perdamaian secara adat, proses dialog bertujuan untuk menemukan kesepakatan dalam proses perdamaian. Pemerintah diharapkan membuat peraturan daerah (PERDA) larangan konflik untuk melindungi masyarakat dari ancaman konflik intergroup (perang suku) di kemudian hari

kualitatif berupa wawancara dan observasi Implikasi penyelesaian konflik antar suku di Kabupaten Mimika akan meningkatkan ketahanan wilayah baik di wilayah Kabupaten Mimika maupun ketahanan wilayah Papua. Dengan demikian keamanan wilayah akan terjamin dari segala

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Faktor-faktor terjadinya perang suku sebagai berikut : Dari sikap kecurigaan di dukung dengan tuduhan yang tinggi, sehingga kemudian terjadilah hal-hal yang tidak

diinginkan oleh banyak orang. Sikap egoisme Individu yang biasanya hidup sendirian, tidak suka berinteraksi dengan sesama yang lain, tidak pernah berkumpul bersama-sama dalam kelompok. Konflik nilai terjadi, karena dua pihak memberikan nilai yang berbeda atas apa yang menjadi objek konflik. Komunikasi yang tidak efektif yang biasanya dapat merugikan banyak orang. Misalnya saja pihak ke dua membawa informasi kepada pihak ketiga, celakanya adalah pihak ketiga begitu menerima atau mendapat informasi melalui komunikasi dari pihak kedua, tidak mencari tahu dulu, tetapi yang terjadi adalah langsung melakukan tindakan, meskipun informasi dari pihak kedua belum tentu benar sumbernya. Kecemburuan sosial. Tentu saja bagi mereka-mereka yang merasa diri belum atau tidak puas dengan hasil tersebut dan melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan setiap warga masyarakat.

Keterbatasan Penelitian.

Keterbatasan yang peneliti alami adalah :waktu yang singkat , dana yang terbatas dan kekurangan data dan sumber serta tenaga yang terbatas.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar di masa yang akan datang agar lebih memfokuskan tentang bagaimana cara mengurangi permasalahan bahkan konflik yang akan terjadi nantinya agar bermanfaat kedepannya

UCAPAN TERIMA KASIH

penulis juga menyampaikan terima kasih kepada: Bapak Dr. Hadi Prabowo, M.M selaku Rektor Institut Pemerintahan Dalam Negeri ,Bapak Dr. Andi pitono,S.sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Politik pemerintahan Dan Bapak Teguh Ilham, S.STP, M.SI selaku Ketua program Studi Politik Indonesia Terapan Bapak Dr. Tri Raharjanto S,STP,M.si. MH selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga dan pikirannya dalam membimbing peneliti selama Penyusunan Skripsi ini Segenap Bapak/Ibu Dosen, Pelatih, Pamong Pengasuh dan Segenap civitas Akademika Institut Pemerintahan Dalam Negeri yang telah membina, membimbing, serta memberikan ilmu pengetahuan dan mental kepribadian selama 5 tahun. Kepada seluruh keluarga besar Purna Praja STPDN/IPDN Kabupaten Mimika serta Pemerintah Daerah Kabupaten Mimika atas dukungan serta nasehat yang telah diberikan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Kepada Kepala Distrik Kwamki Narama dan seluruh perangkat Distrik Kwamki Narama yang telah membantu banyak dalam pelaksanaan penelitian serta informasi dalam pencarian data, sehingga membantu saya dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi. kaka purna praja, rekan dan adek adek utusan Kabupaten Mimika beserta teman-teman praja asal pendaftaran Papua angkatan XXIX yang telah membantu dan mendorong Rekan-rekan Avenger angkatan XXIX dan ade-ade satya Haprabu XXX terutama rekan-rekan wisma mulai dari wisma nusantara Papua Barat atas(IJB) sampai dengan wisma DKI bawah Rekan-rekan kelas, ketua kelas A-1 dan ketua kelas A-2 serta seluruh pihak yang belum sempat di sebutkan oleh penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran atas kekurangan yang terdapat pada pennulisan skripsi ini, sehingga di kemudian hari aka nada perubahan yang lebih baik,dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, Tuhan Memberkati.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ivan Muhammad (2015). “Konflik Antar Kelompok: Perspektif Psikologi Sosial (Conflict Intergroup: Social Psychological Perspective).” *SSRN Electronic Journal*. Hunger J. David, and Thomas L (2003). *Wheelen. Manajemen Strategi*. Yogyakarta: ANDI
- Kurniadi, Bayu Dardias (2011). *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman Dari UGM*. Prof. Dr. Ir. Raihan, M.Si. (2019). *Metodologi Penelitian*. Vol. 53.
- Ramadhan, erwin fitra (2015). “Tugas Dan Wewenang Pemerintah Daerah Dalam Pengawasan Produk Hukum Desa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa”.
- Sinambela, Lijan Poltak (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Vol. 148. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyito, Sandu, and M Sodik (2015). *Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing*. Vol. 148. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Yusuf, Muri (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Vol. 148. Jakarta: Kencana.
- “2 Suku Papua Di Distrik Kwamki Perang Adat Pakai Busur Dan Tombak.” <https://papua.inews.id/berita/2-suku-papua-di-distrik-kwamki-perangadat-pakai-busur-dan-tombak>.
- “Pengertiankonflik.” nt1/pengertian_konflik.html.
- “Pengertian Suku.” <https://duniapendidikan.co.id/pengertian-suku/>.
- “PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN KONFLIK.” <https://bagusrachmad94.blogspot.com/2017/10/perankepala-sekolahdalam-manajemen.html>.
- “Perang Antar Suku Dan Resolusi Konflik Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG, 2003.
- “Perang Suku.” https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Suku.
- “Perang Suku Dimimika Terus Berlanjut.” apua.inews.id/berita/perangsuku-di-timika-terus-berlanjut-9-orang-tewas. “Perang Suku Kabupaten Mimika 2014.” <https://www.liputan6.com/news/read/2019696/perang-suku-di-mimika4-tewas>.
- “PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2015 TENTANG PERATURAN PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG NOMOR 7 TAHUN 2012 TENTANG PENANGANAN KONFLIK SOSIAL DENGAN” 13, no. 3 (2015): 1576–1580.
- “Sejarah Kab Mimika.” <https://www.salampapua.com/2019/10/mengenalsejarah-terbentuknya-kabupaten.html>.
- “Suku.” <https://pendidikan.co.id/suku/>.
- “<https://guruips.co.id/mengatasi-konflik/>.”
- “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2014 TENTANG PEMERINTAHAN DAERAH DENGAN” 1, no. hal 140 (2014): 43. “UUD Negara RI Tahun 1945” (2000): 1–28.